



**DINAMIKA KESENIAN WAYANG TOPENG KERTE SURYA  
PANDOWO DI KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO  
TAHUN 1992-2002**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Nur Intan Firdani**  
**NIM 140210302004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**DINAMIKA KESENIAN WAYANG TOPENG KERTE SURYA  
PANDOWO DI KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO  
TAHUN 1992-2002**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Pendidikan Strata Satu (S1), pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Nur Intan Firdani**  
**NIM 140210302004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kehadirat ALLAH SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Suharyono dan Ibuku Lutfiyah tercinta yang telah membesarkan, mendoakan dan menyayangiku selama ini;
2. Para guru dan dosenku : Bapak dan Ibu Guru TK Dharma Wanita, SDN 2 Curah Jeru Tengah, SMP Muhammadiyah 1 Panji, SMA Muhammadiyah 1 Panji, serta Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah membekali Ilmu;
3. Almamaterku, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Universitas Jember yang saya banggakan.

**MOTTO**

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

(Pramodya Ananta Toer)\*



---

(\* [https://www.goodreads.com/author/quotes/101823.Pramoedya\\_Ananta\\_Toer](https://www.goodreads.com/author/quotes/101823.Pramoedya_Ananta_Toer))

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Intan Firdani

NIM : 140210302004

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo Di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Oktober 2018

Yang menyatakan,

Nur Intan Firdani

NIM 140210302004

**SKRIPSI**

**DINAMIKA KESENIAN WAYANG TOPENG KERTE SURYA  
PANDOWO DI KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO  
TAHUN 1992-2002**

Oleh  
Nur Intan Firdani  
NIM 140210302004

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarjono, M. Si.  
Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo Di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M. Si.  
NIP. 195808231987021001

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.  
NIP. 196006121987021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M. Hum  
NIP. 195702201985031003

Drs. Kayan Swastika, M. Si.  
NIP. 196702102002121002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D.

NIP 196808021993031004

## RINGKASAN

**Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002;** Nur Intan Firdani xv+77; Program Studi Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo merupakan kesenian tradisional khas Situbondo pada dasarnya bentuk pertunjukan sama seperti wayang orang yang memakai topeng. Namun ada bagian pertunjukan yang tidak memakai topeng, yakni pada tari pembuka dan lawakan. Sehingga pada keduanya memungkinkan untuk diinovasi dan dikreativitaskan mengingat keduanya berinteraksi langsung dengan penikmat seni.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah latar belakang berdirinya Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002 (2) bagaimanakah perkembangan, perubahan, dan kesinambungan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini (1992-2002) (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002 (2) untuk mengetahui dan mengkaji Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan wacana baru untuk memperluas pengetahuan, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang dinamika kesenian wayang topeng kerte surya pandowo. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di masa lalu. Dan peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, dalam menentukan informan kunci maupun informan tambahan. Pendekatan yang digunakan yaitu antropologi budaya dan teori perubahan sosial.

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa, Kesenian wayang topeng kerte surya pandowo merupakan kesenian tradisional khas Situbondo pada dasarnya bentuk pertunjukan sama seperti wayang orang yang memakai topeng. Namun ada

bagian pertunjukan yang tidak memakai topeng, yakni pada tari pembuka dan lawakan. banyak mengalami beberapa unsur-unsur sehingga mengalami perkembangan yaitu seniman/dalang, pemain dan anggotabentuk pementasan, busana, seniman/dalang, cerita atau lakonnya dan organisasi. Dan mengalami perubahan bahasa, busana, dan perangkat pengiring. arus modernisasi secara tidak langsung memberikan dampak pada keberadaan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo. Masyarakat umum atau penonton mulai mengurangi banyak peminat dalam mengembangkan atau melestarikan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo. Namun, ada beberapa masyarakat umum masih bertahan atau menyukai kesenian tradisional seperti Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo.

Simpulan dari penelitian ini adalah : (1) Kesenian Wayang Topeng Kerte awalnya dibawa oleh Orang Madura ke Kabupaten Situbondo yang bernama “Kerte Wignyo” pada tahun 1958. Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo mengalami perkembangan, perubahan dan eksistensi pada tahun 1992-2002. (2) Unsur-unsurnya meliputi dinamika dalang, pemain dan anggotanya, perangkat pengiring, cerita atau lakonnya, bentuk pementasan, dan bahasa. Faktor pendukung yaitu masyarakat ikut serta dalam cerita yang akan dipentaskan. Keterlibatan pemerintah Kabupaten Situbondo dapat mewujudkan adanya kesenian budaya lokal untuk mengembangkan maupun untuk memperbaiki.

(1) Bagi FKIP Universitas Jember, karya ini diharapkan dapat memberi informasi tentang Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002 dan dapat menambah penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. (2) Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan referensi (3) Bagi mahasiswa calon guru, diharapkan dapat dijadikan sumber belajar serta menambah ilmu sejarah lokal khususnya tentang Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya pandowo di Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002. (4) Bagi generasi penerus, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo Di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pnedidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc.,Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sumarjono, M. Si, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd, selaku pembimbing anggota sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sugiyanto, M. Hum, selaku penguji I yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs. Kayan Swastika, M. Si, selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
9. Semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, atas semua ilmu dan pengalaman yang diberikan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah;
10. Bapak Suharyono dan Ibu Lutfiyah yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;

11. Keluarga besar Bin Syeh Abu Bakar (BSA) Ema Luluk, Salwa, Hanik Nurdiana, Elly Nur Amalia, Zakaria Mahfudi Afiansyah, dan Laida yang telah memberikan semangat dan do'a yang tiada henti;
12. Teman-teman angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan, motivasi dan kenangan terindah yang tak pernah terlupakan;
13. Serta semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi kesempurnaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Oktober 2018

Penulis

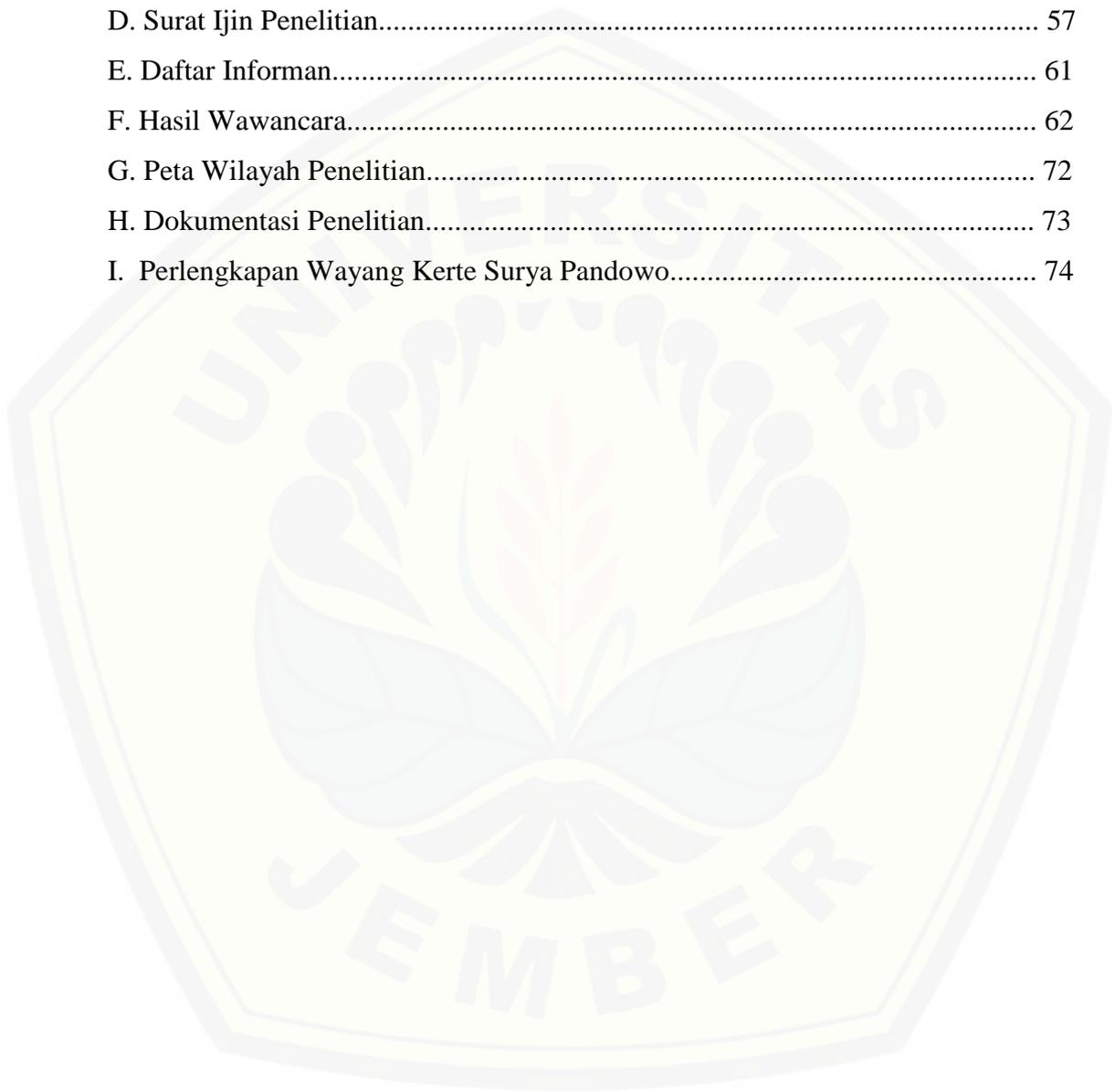
**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>15</b>
3.1 Prosedur Penelitian .....	15
3.1.1 Heuristik .....	15
3.1.2 Kritik.....	18
3.1.3 Intepretasi .....	23
3.1.4 Historiografi .....	23
3.2 Sumber Penelitian.....	24

<b>BAB 4. LATAR BELAKANG BERDIRINYA KESENIAN WAYANG TOPENG KERTE SURYA PANDOWO DI KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1992.....</b>	<b>25</b>
4.1 Kondisi Geografis .....	25
4.2 Kondisi Sosial .....	27
4.3 Berdirinya Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo Tahun 1992 .....	32
<b>BAB 5. PERKEMBANGAN, PERUBAHAN DAN KESINAMBUNGAN KESENIAN WAYANG TOPENG KERTE SURYA PANDOWO KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1992-2002.....</b>	<b>39</b>
5.1 Perkembangan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun .....	39
5.2 Perubahan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002.....	43
5.3 Kesenambungan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Tahun 1992-2002.....	47
<b>BAB 6. PENUTUP.....</b>	<b>50</b>
6.1 Simpulan .....	50
6.2 Saran.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Matriks Penelitian.....	54
B. Pedoman Penelusuran dan pengumpulan sumber.....	55
C. Pedoman Wawancara.....	56
D. Surat Ijin Penelitian.....	57
E. Daftar Informan.....	61
F. Hasil Wawancara.....	62
G. Peta Wilayah Penelitian.....	72
H. Dokumentasi Penelitian.....	73
I. Perlengkapan Wayang Kerte Surya Pandowo.....	74



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesenian Kerte pada mulanya berasal dari pulau Madura kemudian masuk ke Situbondo pada tahun 1958. Yang dibawa dan disebar di oleh seorang dalang yang bernama “Kerte Wignyo”. Kesenian wayang kerte sudah sangat terkenal dan berkembang di pulau Madura sehingga saat datang ke Situbondo dapat diterima dengan baik. Hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan bahasa Madura yang menjadi media penyampaian kesenian ini. Nama Kerte berasal tidak lain dari dalang yang telah membawa kesenian ini.

Kesenian tradisional Kerte pada hakekatnya merupakan perpaduan antara kesenian ludruk dan kesenian wayang topeng. Oleh karena itu pada awal pertunjukan Kerte dibawakan tari ngeremo, kidungan dan juga ada babakan yang berisikan lawak yang merupakan ciri khas kesenian ludruk. Cerita yang dibawakan pada kesenian Kerte selalu mengikuti minat masyarakat sehingga tidak terikat lagi pada cerita-cerita yang ada dalam kitab Mahabarata dan Ramayana, meliankan lebih menggambarkan pada kehidupan manusia sehari-hari pada masa sekarang. Walaupun demikian unsur wayang topeng masih nampak pada tokoh-tokoh perwayangan yang berperan dalam kesenian Kerte, seperti : Arjuna, Gatot Kaca, Nakula, Sadewa, Srikandi, Krisna, *Batara Kala*, dan lain-lain (Selvia, 2009: 2).

Kesenian Kerte Surya Pandowo merupakan salah satu kelompok kesenian yang tetap bertahan dan yang terakhir di Kecamatan Kapongan. Dahulu, di Situbondo memiliki empat kelompok kesenian wayang Topeng Kerte yaitu Sri Rahayu, Budi Rahayu, Surya Pandowo, dan Kominfo. Yang bertahan hingga sekarang hanyalah satu kelompok kesenian Kerte Surya Pandowo. Meski tiap tahun memiliki pasang surut namun kelompok kesenian ini masih tetap ada (wawancara dengan Sunjoto 12 Desember 2017).

Kesenian Kerte Surya Pandowo awal mulanya berdiri pada tahun 1992. Yang dibawa dan disebar luaskan di Situbondo oleh seorang pimpinan Wayang Kerte Surya Pandowo yang bernama “Sunjoto”. Dalam Setiap tahun beliau adalah

dalangnya dari sebuah pertunjukan, dimana seorang dalangnya yang menjadi peran suara dari pementasan yang akan di adakan.

Kesenian Kerte Surya Pandowo merupakan seni pertunjukan tradisional yang kurang terjaga kelestariannya. Kesenian Kerte Surya Pandowo memiliki fungsi dan arti penting bagi masyarakat Situbondo sebagai sarana penghibur, dan pendidikan. Namun, pada awal mula munculnya kesenian ini, hanya memiliki satu fungsi saja yaitu sebagai sarana hiburan. Seiring perkembangan teknologi Kerte Surya Pandowo di Situbondo pernah mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan perubahan ekonomi dan politik dalam masyarakat yang telah mempengaruhi eksistensi wayang Kerte sebagai kesenian tradisional.

Kesenian Kerte Surya Pandowo pernah berjaya dan berkembang pada jamannya. Kelompok kesenian Surya Pandowo merupakan parameter simbol kekayaan seseorang. Jika seseorang melaksanakan hajatan atau acara besar dan mementaskan kesenian Kerte Surya Pandowo maka orang tersebut dianggap mampu atau kaya. Hal tersebut dikarenakan biaya pementasan yang membutuhkan biaya yang cukup besar. Biaya pementasan Kerte Surya Pandowo untuk sekali tanggapan sekitar 2 sampai 5 juta rupiah. Pementasan Kerte Surya Pandowo dalam setahun ada sekitar 87 pementasan (wawancara dengan Sunjoto 14 Desember 2017).

Kesenian Kerte Surya Pandowo dipentaskan dengan dalang sebagai pemandu jalannya pertunjukan dan beberapa orang penari. Pementasan wayang Kerte mirip dengan “wayang orang” yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Perbedaan antara wayang kerte dengan “wayang orang” pada umumnya yaitu pada wayang kerte memakai topeng sedangkan “wayang orang” ada yang tidak memakai topeng. Karakter para penari dikenali lewat topeng sebagai media pembeda karakter tokoh yang diperankan. Penari dalam seni Kerte melakoni perannya, berkomunikasi, bergerak, serta menari sesuai dengan arahan dalangnya dengan menggunakan bahasa Madura.

Peneliti mengunjungi rumah pimpinan wayang Topeng Kerte Surya Pandowo saat ini yang bernama Sujonto di kecamatan Kapongan kabupaten Situbondo untuk melakukan wawancara. Bapak Sujonto sebagai seorang dalang

wayang Kerte Surya Pandowo memiliki kelengkapan pementasan seperti busananya, panggung pementasan, alat musik yang digunakan serta tokoh-tokoh wayang yang masih ada. Bapak Sujonto merupakan salah satu penerus kesenian wayang Kerte di Situbondo dan merupakan salah satu dalang yang aktif dalam mengenalkan kesenian wayang Kerte hingga ditingkat nasional.

Kesenian Kerte Surya Pandowo pada sekarang ini sudah mulai jarang atau tidak pernah dipentaskan kembali karena kesenian Kerte mulai tergeser dengan kesenian modern yang lebih praktis dan lebih mengikuti jaman. Selain itu, pengaruh bergesernya kesenian Kerte oleh karena faktor internal yaitu kurangnya penerus dalang dan juga penari dalam pementasan Kerte. Oleh sebab itu, kondisi kesenian Kerte yang semakin miris dan butuh untuk dilestarikan kembali.

Berdasarkan dinamika naik turunnya pementasan Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo tahun 1992 dengan meliputi unsur-unsur dinamika dalang, pemain dan anggotanya, perangkat pengiring, cerita atau lakonnya, busana, bentuk pementasan, dan bahasa. Penelitian ini ingin melihat faktor-faktor pementasan naik turunnya tersebut sehingga penelitian ini mengambil judul “Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002”.

## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Penelitian ini membahas tentang “Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002”. Guna menghindari terjadinya kesalahan ketika menginterpretasikan kata-kata ataupun istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, penulis memberikan batasan-batasan pengertian.

Dinamika merupakan gerakan atau kekuatan yang dimiliki sekelompok manusia yang dapat menimbulkan perubahan, perkembangan, perulangan dan kesinambungan dalam tata hidup masyarakat (Kuntowijoyo, 1995:159).

Seni tari adalah ungkapan ekspresif jiwa manusia dalam gerak-gerak yang indah dan ritmis. (Soedarsono, 1933). Ada tiga unsur utama dalam seni tari Wiraga (raga) seni tari biasa dikenal dengan gerakan, tarian harus menonjolkan

gerakan tubuh yang dinamis, ritmis, dan estetis. Wirama (irama) seorang penari harus biasa sesuai dengan irama, ketukan, dan tempo pengiringnya sehingga harmonis dan estetis di mata penonton. Wirasa (rasa) seorang penari harus bisa menjiwai dan mengekspresikan tarian tersebut melalui mimik wajah dan pendalaman karakter.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian judul “Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002” dalam penelitian ini akan mengkaji unsur-unsur meliputi wiraga (raga), wirama (irama), dan wirasa (rasa).

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan uraian dari permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memberi batasan pembahasan yang akan penulis sajikan, yaitu meliputi lingkup temporal, spasial, dan materi.

Lingkup temporal (waktu) dalam materi ini ialah dari tahun 1992-2002. Tahun 1992 dipilih oleh peneliti dengan merujuk pada pertimbangan bahwasanya pada tahun 1992 menjadi awal merintisnya pertunjukan kesenian kerte surya pandowo. Batas penelitian ini sampai tahun 2002 karena mulai menurunnya peminat. Lingkup spasial (wilayah) dalam materi ini ialah wilayah Kabupaten Situbondo, khususnya Desa Pokaan Kecamatan Kapongan. Wilayah ini dipilih peneliti dikarenakan tempat muncul dan berkembangnya kerte surya pandowo hingga saat ini. Lingkup materi meliputi tentang perkembangan, perubahan, kesinambungan kesenian Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002. Peneliti memfokuskan pada perkembangan, perubahan, kesinambungan dari unsur-unsur atau komponen pementasan kesenian Kerte Surya Pandowo yang ada di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

Peneliti berharap dengan adanya batasan ruang lingkup masalah ini dapat memperjelas pembaca dalam memahami isi, makna dan tujuan dari penelitian ini agar tidak terjadi multi tafsir dalam memahami penelitian ini.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah latar belakang berdirinya Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002?
2. Bagaimanakah perkembangan, perubahan dan kesinambungan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan diatas, tujuan yang ingin di capai adalah :

- 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika kesenian wayang topeng kerte surya pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002.
- 2) untuk mengetahui dan mengkaji dinamika kesenian wayang topeng kerte surya pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- 1) bagi penulis, dapat mengamalkan ilmu yang didapat diperguruan tinggi dengan melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;
- 2) bagi calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana baru untuk memperluas pengetahuan dan sebagai masukan positif dalam memberi pengelolaan pendidikan;
- 3) bagi generasi muda, menambah wawasan dan gambaran umum mengenai eksistensi kesenian wayang kerte surya pandowo di Situbondo;

- 4) bagi masyarakat umum, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang kesenian wayang kerte surya pandowo di Situbondo;



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi mengenai tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu serta mengemukakan pendapat para ahli dengan masalah yang akan dibahas.

Ada beberapa penelitian sejenis yang juga peneliti jadikan referensi diantaranya milik Selvia Ratnasari (2009) dengan judul *Dinamika Kesenian Tradisional Kerte Di Kecamatan Cerme Kabupaten Bondowoso Tahun 1975-2008*. Kondisi masyarakat adalah faktor utama yang sangat menentukan untuk terbentuknya suatu kebudayaan. Munculnya kesenian tradisional *Kerte* di Kecamatan Ceme Kabupaten Bondowoso tidak terlepas dari masalah migrasi orang Madura yang bernama pak Kerté berprofesi sebagai dalang, yang memperkenalkan kesenian baru yang memadukan unsur ludruk dan wayang topeng. Sehingga memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai media ritual, pendidikan, kritik, sosial penyampaian pesan dan media hiburan.

Munculnya kesenian tradisional *Kerte* bagi masyarakat Cermee pada kenyataannya memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai media ritual, pendidikan, kritik sosial, penyampaian pesan dan media hiburan. Selain beraneka ragamnya fungsi yang dimiliki kesenian tradisional *Kerte*, dalam perkembangan kesenian ini juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan makna atau nilai-nilai yang telah lama dianut oleh masyarakat Cermee. Beberapa tokoh yang antara lain sangat berperan penting dalam perkembangan makna bagi masyarakat Cermee adalah Srikandi, sumboro, Dewi Kunti, dan Arjuna. Tokoh-tokoh perempuan ini menginspirasi para perempuan di kecamatan Cermee untuk menjadi istri yang patuh, ibu yang baik dan pastinya menjadi perempuan yang tegar dan pemberani. Sedangkan tokoh Arjuna menjadi panutan bagi para lelaki untuk senantiasa memiliki jiwa pemberani dan tanggung jawab.

Tugas akhir Ihwan Ma'ruf Hidayah (Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA, 2015) tentang *Karakteristik Visual Topeng Kerte Kesenian Tradisional di Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo*. Penelitian ini berisi tentang unsur-unsur visual pada Topeng *Kerte*

meliputi unsur garis, unsur bidang, unsur tekstur, dan unsur warna. Unsur garis dapat menciptakan berbagai bentuk visual tokoh Topeng *Kerte*, Unsur garis mempunyai peranan pada perwujudan bentuk *Songko*, bentuk mata, hidung, alis, kumis, mulut, dan rambut pelipis. Unsur bidang merupakan bentuk dasar dari Topeng *Kerte* dilihat dari raut muka setiap tokoh Topeng *Kerte*, pada tokoh Topeng *Kerte* banyak menggunakan bidang berbentuk oval dibandingkan dengan lingkaran. Unsur bidang untuk menentukan kesatuan wajah pemeran dengan topeng. Unsur warna pada setiap tokoh Topeng *Kerte* mengandung makna simbolis yang menjadi karakteristik Topeng *Kerte*. Penggunaan warna Topeng *Kerte* menyesuaikan perwatakan dari setiap tokoh topeng *Kerte* yaitu Amarah, Supiah, Mutmainah.

Tokoh topeng *Kerte* di Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan topeng lain. Karakteristik Topeng *Kerte* yaitu Topeng Alos, Topeng Kasaran, Topeng Ksatria, Topeng Potre, dan bentuk Topeng *Punakawan* karya Sudayoto.

Karakteristik dari keseluruhan Topeng *Kerte* karya Sudaryanto bisa disimpulkan terletak pada bentuk hiasan *Songko* topeng, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk alis, bentuk kumis, bentuk mulut, dan bentuk rambut pelipis. Selain itu karakteristik Topeng *Kerte* juga bisa dilihat dari raut muka, tekstur, dan warna.

Jurnal karya Dewi Salindri dan Nurhadi Sasmita yang berjudul “*Kelompok Kesenian Wayang ‘Kerte’ di Kabupaten Situbondo*” menjelaskan tentang wayang kerte merupakan kesenian tradisional khas Situbondo pada dasarnya bentuk pertunjukannya sama seperti wayang orang yang memakai topeng. Namun ada bagian pertunjukan yang tidak memakai topeng, yaitu ada pada tari pembuka dan lawakan. Sehingga pada keduanya memungkinkan untuk diinovasi dan dikreativitaskan mengingat keduanya berinteraksi langsung dengan penikmat seni. Dan masih minimnya pengetahuan mitra terhadap materi dasar tentang tata rias, terutama tentang kesehatan dan perawatan kulit wajah sebagai modal tatarias wajah dan busana panggung. Dan pembekalan pengetahuan tentang make up

karakter dan busana panggung menjadi bekal untuk tampil lebih menarik yang mempunyai efek daya tarik penonton dan kedepannya melestarikan wayang Kerte.

Jurnal karya Rini Wahyuningtyas dan Yohanes Hanan Pamungkas yang berjudul “*Perkembangan Topeng Dhalang Rukun Pewaras di Desa Dasuk, Kecamatan Slopeng, Kabupaten Sumenep Tahun 1992-2010*” menjelaskan tentang Madura adalah daerah pulau yang terbuka bagi pengaruh dari luar. Berkembangnya agama Islam di daerah pesisiran utara Jawa Timur yang sudah mulai sejak periode Majapahit akhir. Pengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya dan kepercayaan masyarakat Madura.

Dalam perkembangan kesenian ini mengalami pasang surut. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dulu kesenian ini hanya dipentaskan dikeraton untuk kalangan terbatas namun pada abad ke-19 menjadi kesenian rakyat. Rombongan yang tertua adalah *Muncarare* dan *Si banjir* yang berdiri pada tahun 1817. Tetapi saat ini kedua rombongan tersebut sudah tidak aktif lagi dan pada tahun 1920 berdiri rombongan baru yang bernama *Rukun Perawas* yang sekarang merupakan rombongan tertua yang masih aktif sampai masa ini. Rombongan ini bersifat tradisional karena mempertahankan gaya yang lama atau tidak berinovasi. Rombongan lain yang semasa dengan *Rukun Perawas* yang juga masih aktif dalam kesenian ini bernama *Sekar Utomo* yang juga sering pentas karena mendapat undangan dari masyarakat.

Namun pada tahun 1995 keturunan dari rombongan *Rukun Perawas* berinisiatif untuk membentuk rombongan baru yang bernama *Rukun Pewaras*. Rombongan ini berdiri karena ingin berinovasi sebaik mungkin dengan menginovasi tentang busana. Unsur dekor diperbanyak dan adegan digarap dengan lebih berani dan bentuk panggung dalam cerita agar tidak terkesan monoton. Rombongan ini sangat digemari oleh masyarakat karena pertunjukannya tidak membosankan karena tokoh punakawannya selalu berinteraksi langsung dengan penontonnya. Sehingga rombongan *Rukun Pewaras* merupakan rombongan yang sangat digemari oleh masyarakat. Baik dikota, luar kota maupun luar negeri. Dalam perkembangannya *Topeng Dhalang* di Sumenep pernah mengalami masa kejayaan yaitu pada tahun 1992-1995 ini merupakan

perkembangan kesenian ini yang paling pesat karena sering diadakannya festival. Sedangkan pada tahun 1997 kesenian tradisional mengalami kemunduran. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah pertunjukan di masyarakat. Perkembangan kesenian ini mengalami kemunduran karena sedikitnya undangan festival dan undangan dari masyarakat, serta tidak ada/regenerasi setelah meninggalnya dhalang atau seniman. Hal ini menyebabkan berkurangnya rombongan yang berdiri di Sumenep ini. Namun terdapat rombongan *Sinar Sumekar* yang didirikan oleh pemerintah inilah yang selalu aktif dalam pentas festival apabila menerima undangan tertentu untuk perwakilan Kabupaten Sumenep. Namun, pada tahun 2006- 2010 kesenian ini bangkit dan eksis lagi karena pertunjukan *Topeng Shalang* mulai diminati oleh masyarakat lagi dan banyak rombongan yang baru berdiri di Sumenep.

Faktor ekstern disebabkan oleh modernisasi yang menyebabkan perubahan nilai tradisi dari masyarakat. Modernisasi juga mengakibatkan munculnya teknologi informasi yang digunakan sebagai hiburan rumahan. Dan banyaknya kesenian baru yang hadir untuk menghibur masyarakat. Kesenian pertunjukan *Topeng Dhalang* tidak lagi dilakukan diatas pentas melainkan dapat dinikmati dalam bentuk VCD. Faktor ekstern lainnya adalah banyaknya kesenian tradisional lainnya yang dapat menghibur masyarakat seperti *soronen, tayuban, orkes* dll.

Pasang surut yang dialami kesenian *Topeng Dhalang* ini juga tidak luput dari peran Pemerintah. Apabila peran duminan pemimpin pemerintahan melakukan pembinaan dan motivasi terhadap rombongan kesenian ini, maka kesenian ini akan tetap bertahan. Apabila pemerintah melakukan program-program pembinaan, maka kesenian ini tidak mengalami kemunduran dan semakin maju.

Jurnal karya Setyo Yanuartuti yang berjudul “*Kehidupan Wayang Topeng di Jombang: Fungsi dan Kontinuitasnya*” menjelaskan tentang wayang Topeng Jati Dawur merupakan seni pertunjukan rakyat yang memiliki nilai filosofis yang digunakan oleh masyarakat sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini telah berkontribusi banyak hal kepada masyarakat yang terdiri dari fungsi nyata dan laten sejak kemunculannya di desa Jati Dawur. Atas

dasar konsekuensi obyektif yang telah di inginkan dan disadari oleh para seniman dan masyarakat, Wayang Topeng telah berfungsi sebagai rerata ritual nadzar, sebagai sarana untuk menggali pengalaman bathin, dan dengan tujuan mencari nafkah. Di balik fungsinya yang nyata, Wayang Topeng juga memiliki kontribusi lain sebagai sarana untuk mengembangkan rasa solidaritas di masyarakat.

Kehidupan dan kesinambungan Wayang Topeng Jati Dawur sangat berliku-liku dan mengalami pasang surut kehidupan yang dibawa oleh Purwo, lalu diwariskan ke keturunannya dan akhirnya kelompok ini dipimpin oleh orang-orang di luar keturunan, sampai sekarang masih belum stabil. Kehidupan dan kelangsungan Wayang Topeng dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama adalah para seniman atau para pemain, pendukungnya, dan evolusi seni itu sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi kehidupannya adalah Pemerintah dan masyarakat serta pengamat seni.

Penelitian ini penulis menggunakan buku primer yang berkaitan dengan di atas. Menurut Victoria M. Clara Groenendael dalam bukunya yang berjudul "*Dalang di Balik Wayang*" yang membahas tentang dunia pewayangan dan khususnya pedalangan di Jawa, sehingga menjadi sumbangan berharga bagi kepustakaan tentang wayang.

Sumber primer kedua peneliti menggunakan buku RM. Soedarsono yang berjudul "*Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*" yang menjelaskan aspek dari sebuah pertunjukan bahwa wayang wong dari keraton Yogyakarta yang diciptakan kembali oleh Sultan Hamengku Buwana I pada akhir tahun 1750-an, merupakan penampilan kembali dari wayang wong dari masa Jawa Kuna. Dengan demikianlah berbagai hasil yang dikatakan bahwa wayang wong diciptakan bertujuan untuk ritual kenegaraan.

Tahap selanjutnya penulis menentukan sumber sekunder menurut RM. Soedarsono yaitu buku yang berjudul "*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*" buku ini merupakan semacam ensiklopedia mini yang menyajikan secara lengkap perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Untuk itulah perlunya penelusuran sejarahnya sejak masa prasejarah dan masa kini, karena ada beberapa bentuk seni pertunjukan yang jika dilihat dari aspek kesejarahannya jelas

berasal dari zaman prasejarah namun masih dapat dinikmati masa kini. Seni pertunjukan itu sendiri memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai sarana ritual. Fungsi ini berkembang di kalangan masyarakat yang masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris dan masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan. Kedua, sebagai hiburan pribadi dalam fungsi ini umumnya penikmatnya adalah kaum pria sedangkan penari wanita lebih berperan sebagai yang penghibur,. Dan fungsi yang terakhir sebagai presentasi estetis, yaitu sebuah ruang bagi seniman untuk menampilkan karyanya di hadapan khalayak umum.

Sumber sekunder kedua peneliti menggunakan buku Sujarno dkk yang berjudul "*Seni Pertunjukan Tradisional Nilai Fungsi dan Tantangannya*" yang menjelaskan di dalam setiap pementasan kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya. Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu : fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan.

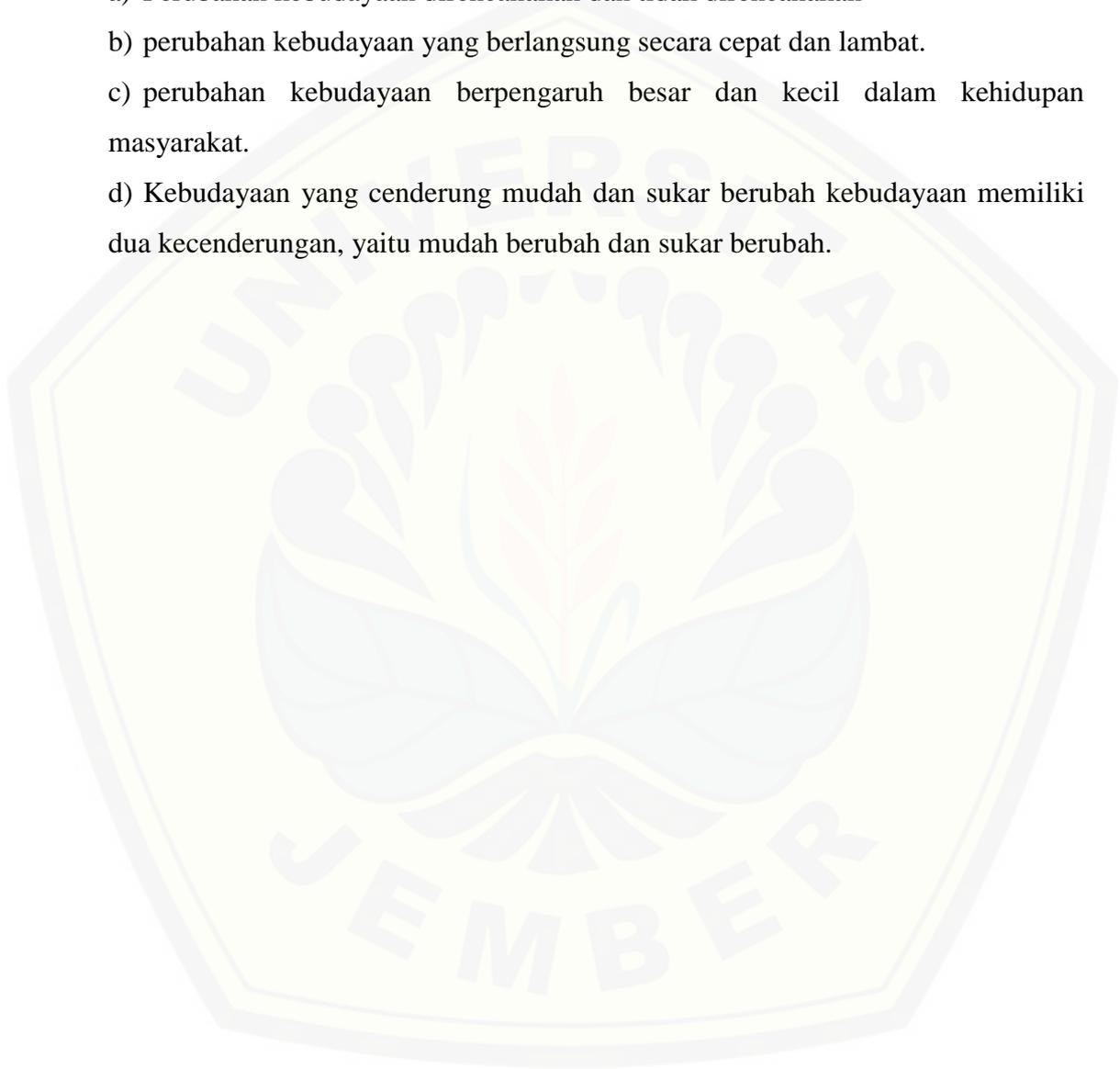
Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda. Pengertian dengan kata-kata lain, dijelaskan bahwa penyebaran unsur budaya kebudayaan dapat diakibatkan oleh adanya migrasi dari suatu tempat ketempat lain (Koenjaraningrat,1987:152).

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial berangkat dari pemikiran William F. Ogburn (Soekanto, 2007 : 262) berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial, yang di tekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur immaterial.

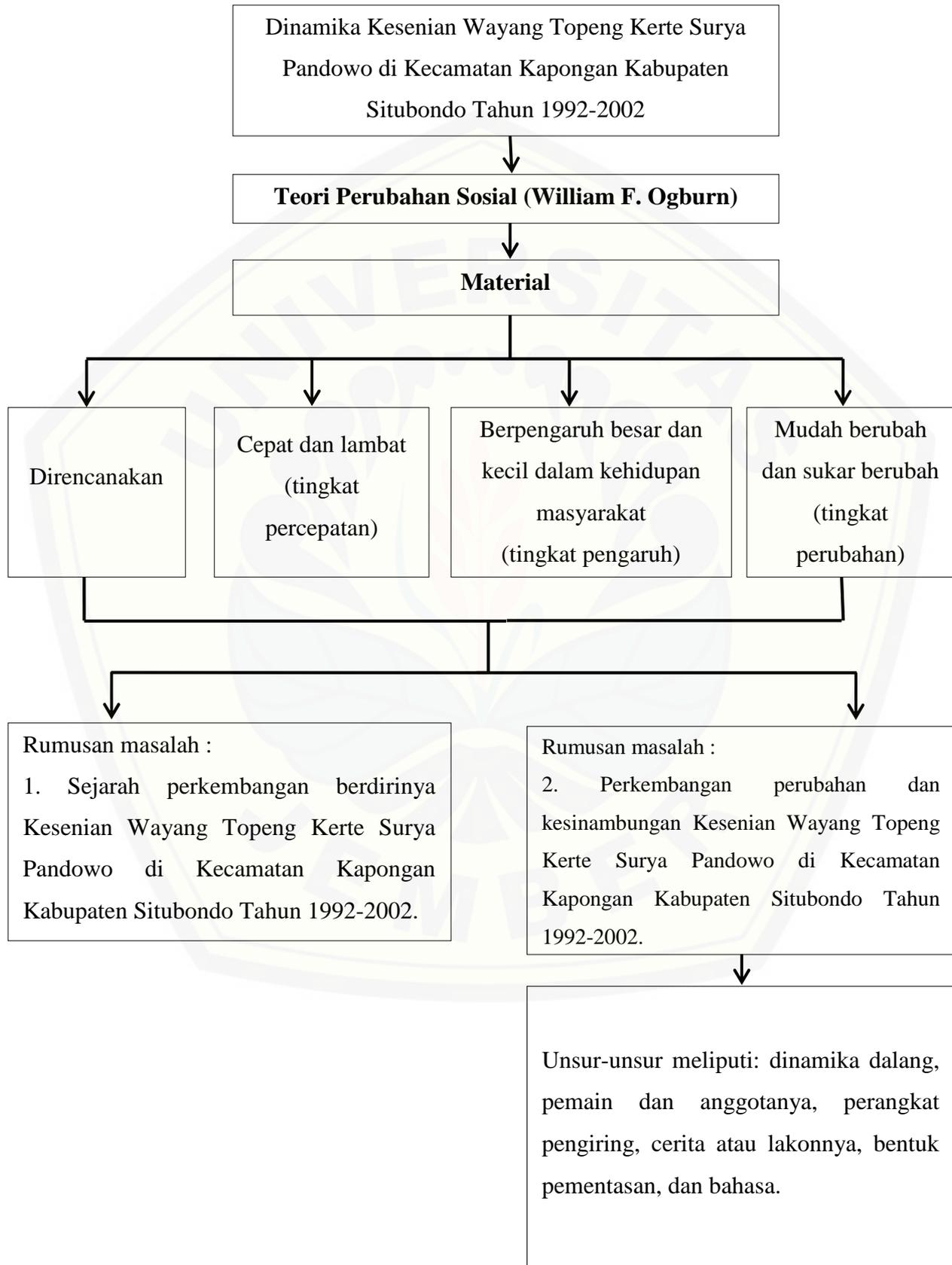
Apabila kata perubahan dihubungkan dengan kebudayaan menjadi perubahan kebudayaan, dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa yang akan berubah adalah kebudayaan.

Berikut ini bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan :

- a) Perubahan kebudayaan direncanakan dan tidak direncanakan
- b) perubahan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan lambat.
- c) perubahan kebudayaan berpengaruh besar dan kecil dalam kehidupan masyarakat.
- d) Kebudayaan yang cenderung mudah dan sukar berubah kebudayaan memiliki dua kecenderungan, yaitu mudah berubah dan sukar berubah.



### KERANGKA TEORI



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian tidak terlepas dengan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian ini berguna sebagai landasan atau acuan dalam menjawab permasalahan penelitian, yakni untuk memperoleh data sekaligus menganalisis data dalam mencari kebenaran ilmiah.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah maka perlu dilaksanakan beberapa langkah atau prosedur dalam penelitiannya. Adapun dalam metode sejarah dibagi menjadi empat tahap, yaitu: 1. Heuristik, 2. Kritik, 3. Interpretasi, dan 4. Historiografi (Gottschalk, 1986:32).

#### 3.1.1 Heuristik

Langkah pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik adalah kumpulan sumber tertulis berupa buku dan cd. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang wayang kerte digunakan sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan yang digunakan peneliti melalui wawancara yang terkait unsur-unsur yang meliputi, dinamika dalang, pemain dan anggotanya, perangkat pengiring, cerita atau lakonnya, bentuk pementasan, bahasa dan organisasi. Sumber tertulis yang akan digunakan peneliti menggunakan arsip pribadi dari pimpinan wayang kerte surya pandowo dan buku-buku yang terkait dengan topik yang akan di bahas bisa di lihat yang terlampir di halaman 19.

Untuk mengetahui dan mengkaji rumusan yang kedua dilakukan dengan Perkembangan menjaga kelestarian Kerte Surya Pandowo, agar dapat mempertahankan kesenian tradisional khas Situbondo yang hampir punah karena tergerusnya arus modernisasi.

Sistematika dalam penulisan skripsi dalam penelitian yang berjudul “Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandawo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002” terdiri dari 6 bab. Bab 1 pendahuluan yang berisi tentang keunikan dan ciri khas terhadap topik yang

diteliti dan alasan-alasan mengapa penelitian unik untuk diteliti. Bab 2 tinjauan pustaka berisi tentang hasil *review* peneliti-peneliti sebelumnya untuk membantu penyusunan penelitian ini. Bab 3 metode penelitian berisi tentang suatu prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab 4 pembahasan menjelaskan latar belakang geografis di wilayah penelitian di Kecamatan Kapongan dan awal munculnya kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo. Bab 5 menjelaskan tentang eksistensi (perkembangan perubahan dan kesinambungan) Wayang Topeng Kerte. Bab 6 penutup suatu rangkuman singkat yang berisi pemahaman penulis terhadap tema yang di kaji. Serta saran yang berisi tentang berupa komentar, sanggaan yang bersifat menyarankan. Serta sumber-sumber pustaka yang menunjang peneliti untuk memperoleh sumber data yang relevan dalam penelitian.

Penelitian ini penulis menggunakan buku primer yang berkaitan dengan di atas. Menurut Victoria M. Clara Groenendael dalam bukunya yang berjudul “*Dalang di Balik Wayang*” yang membahas tentang dunia pewayangan dan khususnya pedalangan di Jawa, sehingga menjadi sumbangan berharga bagi kepustakaan tentang wayang.

Sumber primer kedua peneliti menggunakan buku RM. Soedarsono yang berjudul “*Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*” yang menjelaskan aspek dari sebuah pertunjukan bahwa wayang wong dari keraton Yogyakarta yang diciptakan kembali oleh Sultan Hamengku Buwana I pada akhir tahun 1750-an, merupakan penampilan kembali dari wayang wong dari masa Jawa Kuna. Dengan demikianlah berbagai hasil yang dikatakan bahwa wayang wong diciptakan bertujuan untuk ritual kenegaraan.

Tahap selanjutnya penulis menentukan sumber sekunder menurut RM. Soedarsono yaitu buku yang berjudul “*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*” buku ini merupakan semacam ensiklopedia mini yang menyajikan secara lengkap perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Untuk itulah perlunya penelusuran sejarahnya sejak masa prasejarah dan masa kini, karena ada beberapa bentuk seni pertunjukan yang jika dilihat dari aspek kesejarahannya jelas berasal dari zaman prasejarah namun masih dapat dinikmati masa kini. Seni

pertunjukan itu sendiri memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai sarana ritual. Fungsi ini berkembang di kalangan masyarakat yang masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris dan masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan. Kedua, sebagai hiburan pribadi dalam fungsi ini umumnya penikmatnya adalah kaum pria sedangkan penari wanita lebih berperan sebagai yang penghibur,. Dan fungsi yang terakhir sebagai presentasi estetis, yaitu sebuah ruang bagi seniman untuk menampilkan karyanya di hadapan khalayak umum.

Sumber sekunder kedua peneliti menggunakan buku Sujarno dkk yang berjudul “*Seni Pertunjukan Tradisional Nilai Fungsi dan Tantangannya*” yang menjelaskan di dalam setiap pentas kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya. Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu : fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan.

Peneliti dengan demikian menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentukan informan kunci maupun informan tambahan. Teknik *snowball sampling* ialah teknik pemilihan informan secara acak yang satu sama lain masih berkaitan dalam fenomena dan data lapangan (Bungin, 2003:56).

Peneliti semaksimal mungkin mencari informasi dari informan kunci hingga informan tambahan dengan cara melakukan wawancara. Peneliti mewawancarai Bapak Sunjoto pimpinan wayang topeng kerte surya pandowo, Dinas Kepariwisata Situbondo dan pihak tokoh masyarakat. setelah melakukan wawancara terhadap informan kunci maka peneliti meneruskan mewawancarai informan tambahan guna melengkapi data yang telah diperoleh.

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang tentang wayang kerte digunakan sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan yang digunakan peneliti melalui wawancara dari pimpinan wayang kerte surya pandowo (Pak Sunjoto). Sumber tertulis yang akan digunakan peneliti menggunakan arsip

pribadi dari pimpinan wayang kerte surya pandowo dan buku-buku yang terkait dengan topik yang akan di bahas.

Untuk mengetahui dan mengkaji rumusan yang kedua peneliti ingin mengetahui perkembangan, perubahan dan kesinambungan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo tahun 1992-2002. Penulis menggunakan sumber lisan dan sumber tertulis.

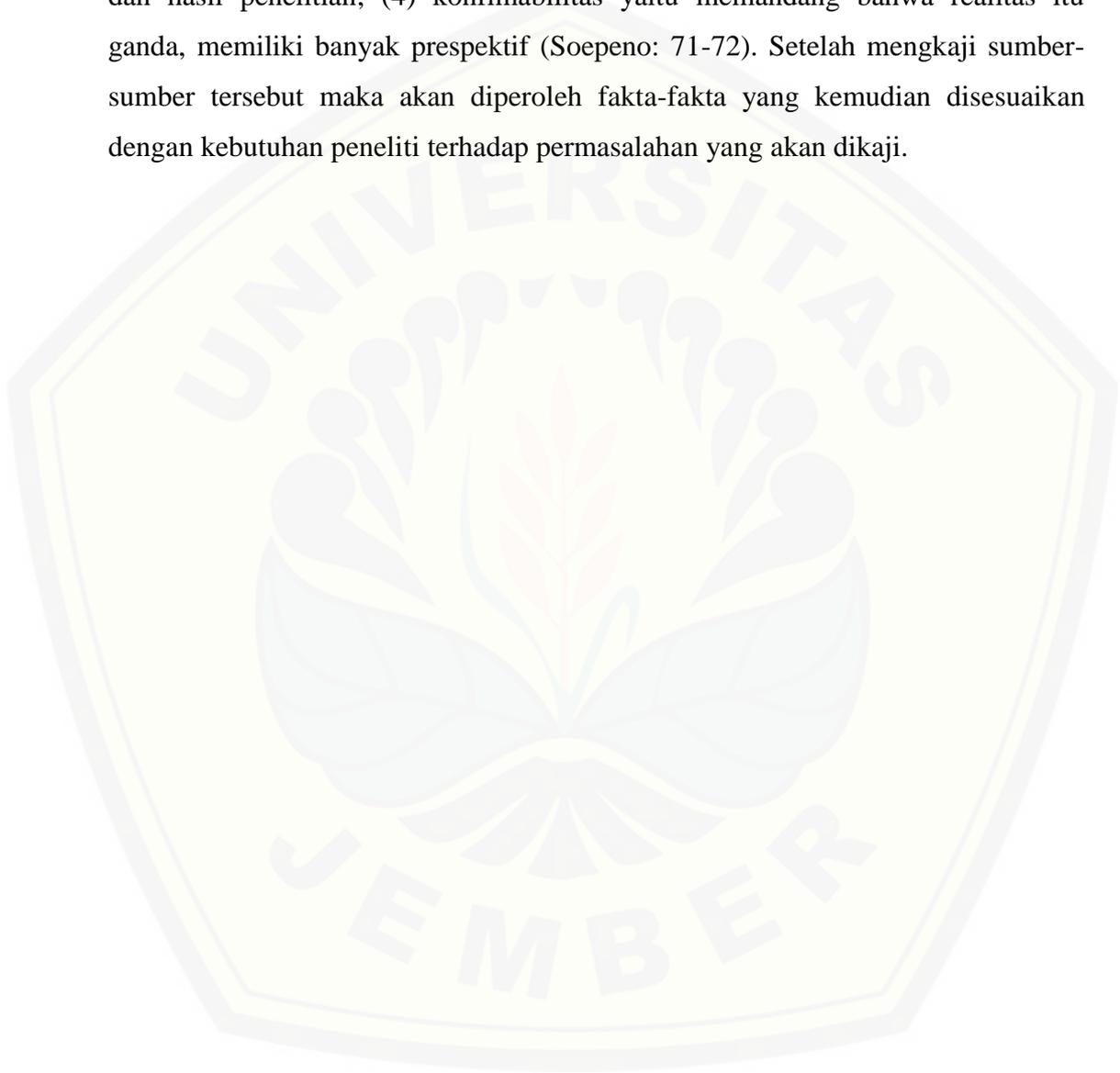
Selain sumber yang telah dipaparkan diatas, peneliti menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti diantaranya buku berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* yang ditulis oleh R.M Soedarsono, buku berjudul *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai Fungsi dan Tantangannya* yang ditulis oleh Sujarno dkk.

### 3.1.2 Kritik

Langkah yang kedua dalam metode penelitian sejarah adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan secara kritis agar terjaring fakta yang menjadi pilihan, baik terhadap materi sumber maupun substansi sumber (Kuntowijoyo, 1995:89). Kritik sumber dibagi menjadi dua tahapan, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern digunakan untuk menguji apakah informasi yang terkandung cukup kredibel ditetapkan sebagai fakta sejarah.

Kritik eksteren dilakukan dengan mengadakan penelitian fisik yang dapat dilihat dari bahan sumber, tulisan dan bahasa yang sesuai dengan zaman pembuatannya. Kritik ini bertujuan untuk menguji keaslian, keutuhan dan kebenaran sumber. (Notosusanto, 1984:17). Dan peneliti juga melakukan kritik sumber lisan yaitu : (1) kredibilitas. Dalam kredibilitas ada beberapa hal yaitu : a) menguji terpercayanya temuan yaitu dengan memperpanjang waktu tinggal bersama, observasi lebih tekun, dan menguji secara trigulasi (sumber ganda dan peneliti ganda), b) pertemuan pengarah dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias yaitu dengan mencari kesamaan sudut pandang, c) analisis kasus negatif berfungsi untuk mengadakan revisi hipotesis, d) menguji kembali data

rekaman yaitu dengan mencocokkan hasil temuan ada obyek studi; (2) transferabilitas yaitu apabila hasil penelitian dapat diterapkan pada kasus lainnya dengan cara peneliti memperbanyak deskripsi mengenai penelitiannya; (3) dependabilitas yaitu dengan meminta bantuan auditor (dosen pembimbing) untuk memeriksa materi dan hasil penelitian; (4) konfirmabilitas yaitu memandang bahwa realitas itu ganda, memiliki banyak perspektif (Soepeno: 71-72). Setelah mengkaji sumber-sumber tersebut maka akan diperoleh fakta-fakta yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti terhadap permasalahan yang akan dikaji.



Berikut peneliti akan menjelaskan lewat tabel sebagai berikut :

No	Judul	Kritik Intern	Tahun	Kritik Ekstern
1.	Dalang di Balik Wayang	Di karang oleh Victoria M. Clara Groenendael yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti. Penulis merupakan wanita Belanda yang belajar Antropologi pada Vrije Universiteit di Ansterdam. Data-data yang disajikan cukup valid ditulis secara rinci lengkap membahas tentang dunia pewayangan dan khususnya pedalangan di Jawa, menjadi sumbangan berharga bagi kepustakaan tentang wayang.	1987	membahas tentang dunia pewayangan dan khususnya pedalangan di Jawa, sehingga menjadi sumbangan berharga bagi kepustakaan tentang wayang. Buku ini, diharapkan peneliti sebagai acuan dasar tentang dunia pewayangan yang ada di wilayah yang akan diteliti.
2.	Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta	Di karang oleh RM. Soedarsono yang diterbitkan oleh Gajah Mada University Press. Lahir di Yogyakarta, 1 Mei 1933. Adalah seniman berkebangsaan Indonesia. Soedarsono merupakan salah satu guru besar bidang seni dan sejarah Budaya di Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana di Universitas Gajah Mada.	1997	menjelaskan aspek dari sebuah pertunjukan bahwa wayang wong dari keraton Yogyakarta yang diciptakan kembali oleh Sultan Hamengku Buwana I pada akhir tahun 1750-an, merupakan penampilan kembali dari wayang wong dari masa Jawa Kuna. Dengan demikianlah berbagai hasil yang dikatakan bahwa wayang wong diciptakan bertujuan untuk ritual kenegaraan. Menurut peneliti dunia pewayangan tidak terlepas dari sarana ritual. Begitu juga, tentang kesenian tradisional wayang yang ada di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

- 
- |   |  |      |  |
|---|--|------|--|
| 3. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi              | Di karang oleh RM. Sudarsono yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<br>Lahir di Yogyakarta, 1 Mei 1933. Adalah seniman berkebangsaan Indonesia. Soedarsono merupakan salah satu guru besar bidang seni dan sejarah Budaya di Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana di Universitas Gajah Mada. | 2002 | memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai sarana ritual, kedua, sebagai hiburan pribadi dalam fungsi ini umumnya penikmatnya, fungsi yang terakhir sebagai presentasi estetis. Buku sekunder ini dijadikan peneliti sebagai referensi beberapa fungsi dalam salah satu grup kesenian wayang yang ada di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.                         |
| 4. Seni Pertunjukan Tradisional Nilai Fungsi dan Tantangannya | Di karang oleh Sujarno dkk yang diterbitkan oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Kesenian tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial, dan kesenian muncul untuk kepentingan yang erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat.  | 2003 | Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu : fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan. Menurut peneliti buku sekunder yang kedua ini menjadi acuan dalam penelitian sebagai tantangan yang akan dihadapi oleh grup wayang topeng kerte surya pandowo. |
-

No	Judul	Kritik Intern	Tahun	Kritik Ekstern
5.	Sabda Pandhita Ratu	Di karang oleh Alm. Bapak Sujamto wakil Gubernur Jawa Tengah tahun 1990-an yang diterbitkan oleh Dahara Prize. Adalah seorang pecinta budaya Jawa yang sangat kreatif menulis. Beliau menulis buku-buku yang memuaskan dahaga banyak orang akan nilai-nilai filsafat Jawa.	1992	Membahas seorang pemimpin haruslah konsekuen melaksanakan apa yang dikatakannya. Dalam bahasa Jawa dinyatakan pemimpin yang memiliki sifat <i>bawalaksana</i> . Ungkapan sering di ucap ki dalang dalam setiap lakon wayang, berbunyi : <i>dene utamaning nata, berbudi bawalaksana</i> (sifat utama bagi seorang raja adalah bermurah hati dan teguh memegang janji). Bapak Sujamto menyajikan berbagai contoh duna pewayangan dikarenakan beliau berpendapat etika dan filsafat Jawa secara umum terjabarkan dan tersimpang baik dalam kisah pewayangan. Menurut peneliti dunia pewayangan tidak terlepas dari nilai-nilai filsafat dan budaya Jawa dalam sifat-sifat baik menjadi dalang seperti kesenian yang ada di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.
6.	Dewa Ruci	Di karang oleh Dakman Mudyadi yang diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya.	1974	Membahas lakon Dewa Ruci ini merupakan lakon carangan dari Mahabharata yang penting dan “berat”. Meskipun ceritanya sederhana, lakon ini menjadi favorit pada orangtua yang bercerita kepada anaknya, Guru kepada muridnya, dan aliran kebathinan yang disebut kejawen. Menurut peneliti selain berfungsi sebagai hiburan, lakon wayang juga membawa pesan, pitutur dan petuah dari leluhur seperti kesenian yang ada di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

### 3.1.3 Interpretasi

Langkah yang ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Tanpa penafsiran, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang (Kuntowijoyo, 1995:78). Interpretasi adalah menyimpulkan sumber-sumber sejarah dengan dianalisis berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang meliputi apa, siapa kapan, dimana, bagaimana dan mengapa (Kartodirdjo, 1992:32). Dalam hal ini peneliti melakukan pemahaman fakta-fakta sejarah dari sumber tertulis dan sumber lisan antara satu dengan yang lainnya dan disusun sesuai dengan kronologis suatu peristiwa, sehingga dapat diperoleh suatu kisah sejarah atau cerita sejarah yang benar sesuai realita peristiwanya.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti akan mengambil fakta-fakta sejarah dan memilah fakta sejarah yang disusun secara kronologis, sistematis, rasional, dan disertai dengan imajinasi peneliti. Interpretasi ini dilakukan pada saat pengumpulan data di lapang.

### 3.1.4 Historiografi

Historiografi yang merupakan tahapan terakhir dalam metode penulisan sejarah, yang dapat diartikan sebagai kegiatan penyajian karya sejarah yang disusun secara kronologis, sistematis sehingga dihasilkan karya sejarah yang ilmiah. Penyajian hasil penelitian harus memenuhi empat hal yaitu memuat detail faktual yang akurat, kelengkapan bukti yang cukup struktur yang logis, serta penyajian yang terang dan halus (Gottscalk, 1969:131).

Dalam kegiatan historiografi ini, peneliti harus memiliki kemampuan dalam kejelasan serta kerapian ekspresi penulisan sehingga dirangkai menjadi cerita atau kisah sejarah yang bermakna. Pada tahap ini peneliti dalam mengumpulkan fakta-fakta sejarah yang ada akan merangkai suatu peristiwa secara logis, sistematis, dan kronologis.

### 3.2 Sumber Penelitian

Sumber-sumber yang akan digunakan oleh peneliti antara lain :

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang tentang wayang kerte digunakan sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan yang digunakan peneliti melalui wawancara dari pimpinan wayang kerte surya pandowo (Pak Sunjoto). Sumber tertulis yang akan digunakan peneliti menggunakan arsip pribadi dari pimpinan wayang kerte surya pandowo dan buku-buku yang terkait dengan topik yang akan di bahas.

Untuk mengetahui dan mengkaji rumusan yang kedua peneliti ingin mengetahui perkembangan, perubahan dan kesinambungan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo tahun 1992-2002. Penulis menggunakan sumber lisan dan sumber tertulis.

Selain sumber yang telah dipaparkan diatas, peneliti menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti diantaranya buku berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* yang ditulis oleh R.M Soedarsono, buku berjudul *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai Fungsi dan Tantangannya* yang ditulis oleh Sujarno dkk.

## BAB 6. PENUTUP

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa Kesenian Wayang Topeng Kerte awalnya dibawa oleh Orang Madura ke Kabupaten Situbondo yang bernama “Kerte Wignyo” pada tahun 1958. Awal pendirian Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo membuat rombongan sendiri dan juga proses sosialisasi dengan beberapa Dinas Pariwisata, Kominfo dan Dewan Kesenian. Sehingga di undang di beberapa luar kota seperti Jakarta dan Surabaya dan masyarakat Kecamatan kapongan juga banyak yang menanggapi. Kesenian Wayang topeng Kerte Surya Pandowo mengalami perkembangan, perubahan dan kesinambungan pada tahun 1992-2002. Unsur-unsurnya meliputi dinamika dalang, pemain dan anggotanya, perangkat pengiring, cerita atau lakonnya, bentuk pementasan, dan bahasa.

Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya pandowo mengalami perkembangan seperti dinamika dalang, pemain dan anggotanya, perangkat pengiring, busana dan bahasa. Perubahannya seperti busana, dan cerita atau lakonnya. Dan eksistensinya seperti diberi dukungan Pabrik Gula Panji untuk mengadakan pementasan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo. Ada beberapa faktor pendukung yaitu masyarakat ikut serta dalam latihan maupun menguasai tokoh-tokoh dalam alur cerita yang akan dipentaskan, ikut menjaga dan merawat alat perlengkapan panggung maupun busana. Perhatian masyarakat yaitu dengan menanggapi atau mengundang Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di acara hajatan maupun hari-hari besar lainnya. Keterlibatan pemerintah Kabupaten Situbondo dapat mewujudkan adanya kesenian budaya lokal untuk mengembangkan maupun untuk memperbaiki. Arus teknologi yang semakin canggih menjadikan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo kurang diperhatikan. Meski demikian, masyarakat umum masih menyukai Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan yang peneliti lakukan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah yang ada di kota sendiri maupun di Indonesia.
2. Bagi Pemerintah, Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo agar lebih peduli terhadap perkembangan kesenian yang menjadi khas Kabupaten Situbondo khususnya Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo.
3. Bagi Pelaku Seni, Perlu menambah wawasan di bidang kesenian terutama untuk mengembangkan budaya lokal khususnya Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo.
4. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo. Dan kepada generasi muda hendaknya lebih memperhatikan budaya lokal agar tetap lestari dan diharapkan generasi muda menjadi mempunyai minat untuk mengenal nilai budaya lokal khususnya Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Groenendael, V, M, C. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- H, Budiono. 1984. *Symbolisme dalam Budaya Jawa, Cetakan Satu*. Yogyakarta : PT. HANINDITA OFFSET.
- Hidayah, M. I. 2015. *Karakteristik Visual Topeng Kerte Kesenian Tradisional di Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa. Vol. 3, No.1, 103-112.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan, Cetakan Satu*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- K, Umar. 2000. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mudyadi, D. 1974. *Dewa Ruci*. Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Permas, A dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan, Cetakan Satu*. Jakarta Pusat : PPM.
- Pamungkas, H. Y. 2014. *Perkembangan Topeng Dhalang Rukun Pewaras di Desa Dasuk, Kecamatan Slopeng, Kabupaten Sumenep Tahun 1992-2010*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 2, No.3.
- R. Soetrisno. 2008. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia, Cetakan satu* . Surabaya, SIC.
- Ramelan, K. 1980. *Seni Drama*. Solo : TIGA SERANGKAI.
- Soepeno, B. 2017. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Sujamto. 1991. *Sabda Pandhita Ratu, Cetakan Satu*. Semarang : Effhar Offset.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang : STSI.

Syamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Depdikbud.

Sartono, K. 1992. *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, PT. Gramedia.

Sujarno dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional :Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta : Wahyu Indah Offset.

Yanuartuti.S. 2014. *The Life Of Mask Puppet in Jombang: Its Functions and Continuity*. Jurnal Bahasa dan Seni. 222-236.

LAMPIRAN A. Matriks Penelitian

Matriks Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Metode Penelitian	Rumusan Masalah	Sumber Data
Sejarah Kebudayaan	Dinamika Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002	1. Penelitian : Penelitian Sejarah. 2. Sifat Penelitian : Lapang	1. Jenis metode penelitian Sejarah dengan langkah-langkah : Heuristik Kritik Interpretasi Historiografi 2. Pendekatan : Pendekatan Antropologi Budaya 3. Teori : Perubahan sosial (William F. Ogburn)	1) Latar belakang berdirinya Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002? 2) Bagaimanakah perkembangan, perubahan, dan kesinambungan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1992-2002?	1. Sumber Tertulis : Buku 2. Sumber Lisan : Wawancara

**LAMPIRAN B : Pedoman Penelusuran dan Pengumpulan Sumber**

**PEDOMAN PENELUSURAN DAN PENGUMPULAN SUMBER**

No	Jenis Data Penelitian	Sumber Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Latar belakang berdirinya Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo Kabupaten Situbondo.	Seniman Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo.	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara
2	Bagaimanakah perubahan, perkembangan dan kesinambungan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.	Seniman Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo.	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara

**LAMPIRAN C : Pedoman Wawancara**

**PEDOMAN WAWANCARA**

<b>No</b>	<b>Hal-hal yang di Wawancarakan</b>	<b>Informan</b>
1	Latar belakang berdirinya Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.	Seniman Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo
2	Perkembangan, perubahan dan kesinambungan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.	Seniman Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN D. SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faximile: 0331-339029  
Laman: [www.fkip.unel.ac.id](http://www.fkip.unel.ac.id)

Nomor **4052** /UN25.1.5/LT/2018  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Bakesbangpol  
Kabupaten Situbondo  
Situbondo

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Nur Intan Firdani  
NIM : 140210302004  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Dinamika Kelompok Kesenian Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002" di Instansi yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.





**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

JL. PB. SUDIRMAN KEL. PATOKAN TELP/FAX ( 0338 ) 671 927  
SITUBONDO 68312

Situbondo, 09 Juli 2018

Nomor : 070/335/431.305.2.2/2018  
Sifat : Penting  
Lampiran :-  
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada Yth :  
Sdr. 1. Kepala Dinas Pariwisata  
2. Kepala Badan Pusat Statistik  
3. Camat Kapongan  
4. Kepala Desa Pokaan Kecamatan Kapongan  
Kabupaten Situbondo  
di -

**SITUBONDO**

Menunjuk surat : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember  
Nomor : 4052/UN25.1.5/LT/2018  
Tanggal : 15 Mei 2018

**Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :**

Nama : **NUR INTAN FIRDANI**  
Alamat/HP : Kp. Tengah Perum Graha Mas Rt.02/06 Desa Curah Jeru Kec. Panji  
/ HP. 087-745-923-396

Pekerjaan : Mahasiswa  
Instansi/Organisasi : Universitas Jember  
Kebangsaan : Indonesia

**bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :**

- Judul/tema : Dinamika Kelompok Kesenian Kerte Surya Pandowo Di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002
- Tujuan : Pengambilan Data Penelitian
- Bidang : Sejarah-Kebudayaan
- Penanggung Jawab: Drs. Sumarjono, M.Si
- Anggota/Peserta : -
- Waktu : 09 Juli s/d 31 Desember 2018
- Lokasi : Desa Pokaan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
- Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
- Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Kabupaten Situbondo.  
Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN SITUBONDO  
Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga

  
**SUYONO, SE**  
Penata/Tingkat I  
NIP. 19700127 199303 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan Madura No. 55 A Telp. 671120 Fax. 670866  
SITUBONDO ( 68322 )

Situbondo, 17 Juli 2018

Kepada

Yth. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan  
Politik Kab. Situbondo

di -

**SITUBONDO**

**REKOMENDASI**

Nomor : 423.6/ 5093 /431.201.4.3/2018

Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Tanggal 15 Mei 2018 Nomor : 4052/UN25.1.5/LT/2018 Perihal : Pengambilan Data Penelitian, bersama ini kami memberi rekomendasi dan menyetujui Pelaksanaan Penelitian / Observasi / Interview kepada :

Nama : **NUR INTAN FIRDANI**  
NIM : 140210302004  
Jurusan : Pendidikan Sejarah  
Prodi : S 1 Pend. Sejarah  
Waktu : 16 Juli 2018  
Tempat Penelitian : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Situbondo  
Judul Karya Tulis : "*Dinamika Kelompok Kesenian Kerte Surya Pandowo Di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992 - 2002*".

Demikian untuk menjadikan perhatian, atas kerjasamanya yang baik kami sampaikan terima kasih.

  
KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
KABUPATEN SITUBONDO  
**Dr. FATHURRAKHMAN, M. Pd**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19660401 198603 1 008

Tembusan :

- Yth. 1. Universitas Negeri Jember  
2. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**  
**KECAMATAN KAPONGAN**  
**KEPALA DESA POKAAN**

Jalan Sekar Putih No. 47 Pokaan – Kapongan – Situbondo 68362

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 423.6/2018 / 431.513.9.1/VII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Pokaan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo, menerangkan bahwa :

1. Nama : **NUR INTAN FIRDANI**  
NIM : 140210302004  
Semester : Sembilan ( IX )  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Jember  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Sejarah
2. Benar-benar telah melaksanakan penelitian di desa kami dalam hal pembuatan Skripsi yang berjudul : " **Dinamika Kelompok Kesenian Kerte Surya Pandowo Di Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1992-2002**".
3. Surat keterangan ini dikeluarkan untuk kepentingan menyelesaikan studi akhir Program Sarjana (S1).
4. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

16 Juli 2018  
KEPALA DESA POKAAN  
  
NUR HASAN

**LAMPIRAN E. DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Mukhammad Nur Hidayat  
Jenis kelamin : laki-laki  
Usia : 52 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Alamat : Situbondo
  
2. Nama : Anang Ma'ruf  
Jenis kelamin : laki-laki  
Usia : 35 Tahun  
Pekerjaan : Sekretaris Desa Pokaan, Kapongan Situbondo  
Alamat : Dusun karang kenik RT 01 RW 08, Kecamatan Kapongan
  
3. Nama : Sunjoto  
Jenis kelamin : laki-laki  
Usia : 53  
Pekerjaan : Petani (pelaku seni)  
Alamat : Desa Pokaan, Kecamatan Kapongan Situbondo
  
4. Nama : Suciyati  
Jenis kelamin : perempuan  
Usia : 43 Tahun  
Pekerjaan : wiraswasta (masyarakat)  
Alamat : Kapongan, Situbondo
  
5. Nama : Fendi  
jenis kelamin : laki-laki  
usia : 53 Tahun  
pekerjaan : PNS (masyarakat)  
Alamat : Situbondo

## LAMPIRAN F. HASIL WAWANCARA

### HASIL WAWANCARA

#### a. Lampiran 1

Nama : Sunjoto (pelaku seni)

Usia :53

Pekerjaan : Petani

Pertanyaan

1. Bagaimana awal munculnya Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan?

Jawab: awal saya berdiri pada tahun 1992, Guru saya bapak suwono sudah meninggal. Saya tahun 89 belajar sampai 6 bulan saya punya tanggapan di gebangan utara (pertama kali pementasan). Terus, bulan 12 ada dan mulai meningkat dan bulan 1 ada 2 agak renggang. dulu, terus terang saja, kalau dulu itu saya kan orang gak punya saya di belikan itik sama orangtua lepas dari sekolah saya malah saya gak lulus. Kelas 6 tapi tidak punya ijazah. Saya di belikan itik sama orangtua terus saya mengembala ke sawah-sawah istirahat kira-kira jam 10 istirahat di sawah di taruh di sungai saya sendirian. Saya itu apa dengar-dengar gending-gendingnya bapak suwono. Terus saya juga mau ngejung (gending-gending) terus setelah itu keesokannya pulang saya dengar ceritanya Bapak Suwono itu Dewa Ruci dengan Dewi Kumolowati. Dewa ruci pertama pas cerita gatot kaca dengan dewi kumolowati. Saya kepikiran kangen terus ingin gending, cerita nyonto-nyonto lagu-lagunya pak suwono. Kata-katanya, tutur bahasanya, dan antara perempuan dan lakinya. Sampai saya di ketahui orangtua saya di berhentikan mengembala itik terus saya di pondokkan sama orangtua di Pondok Pesantren Nurul Jadid di tanjung itu. Tapi saya gak hilang tetap ada gending-gending di pikiran saya. Terus gak pernah mondok berapa tahun cuma pulang

lagi. Terus kangen dengan cerita bapak suwono di marahi sama orangtua tetep saya tidak mendengarkan. Kira-kira hampir satu tahun saya di suruh meminang wanita dengan orangtua kesini, saya sudah hilang gak ingat dengan gending-gending soalnya saya punya istri. Saya main-main sama tetangga, lalu ingat lagi, istilahnya di sini saya pang-tapangan(tidur-tiduran) saya ingat sekarang malem minggu biasanya Pak Suwono tampil di radio rengganis, pasa saya sendiri itu gending sendiri di radio. Radio di kabelnya itu acampo (menyambung) dengan salonnya. Saya ngejung di radio tembus ke salon ke dengarannya sama tetangga semua berkata “suwono ngejung, suwono tampil sekarang” sautnya “bukan, itu bukan suwono itu sunjoto” terus saya di ajukan sama Bapak Suwono. Terus belajar-belajar jadi. Rasanya kalau tidak ada yang mengajukan kesana gak tau, tapi saya agak-agak malu. Saya di bawa kesana di pelajari gending-gending itu sembarang salbuten. Pokok saya di marahin terus sama Bapak Suwono tapi saya lateni namanya orang belajar ya.

2. Apa yang melatar belakangi Bapak Sunjoto memilih Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo untuk pekerjaan tambahan?

Jawab: saya awalnya begini, saya kan bukan langsung saya buat rombongan sendiri, pertama saya kan ikut sama orang lain. Rombongan itu namanya, Wargo Pandowo punya orang Olean. Terus saya di ambil sama orang itu namanya Bapak Mistum. Di suruh Dalang sana, terus saya di percaya dekorasinya suruh taruh sini. Langsung saya tampil di Karang Tengah di mintak sama Bapak Mistum terus saya jadi Dalang. Lalu Bapak Mistum itu ambil enaknyanya sendiri itu, kalau ada apa-apa seenaknyanya sendiri, tidak melalui saya. Kadang-kadang saya tak di bayar, kadang-kadang saya disuruh kerja ini. Pas saya merasa gak kuat, saya buat gamelan sendiri.terus saya buat gegambang terus jadi tinggal dekorasinya. Saya kan dagang ayam, cari ayam. Terus ada yang jual ayam di Landangan, liat dekorasi di atas tinggal cuma depannya saja di tanya sama saya, “boh, enten keniko bule tak ajuele, masalana geniko riwayat (boh, gak itu aku gak jual, masalahnya itu riwayat)” dipaksa dengan saya, akhirnya di kasih. Terus saya buat panjen, denga rapeknya itu manik-maniknya itu saya sendiri, lengkap di barengi

dengan adanya tanggapan di hajatan atau perkawinan di sebelah timur saya itu. Lalu banyak orang berkata “Sunjoto satiya neghuk dhibik” sekarang Sunjoto sudah punya rombongan sendiri. Yang sana itu sudah di hantarkan kesana, dikembalikan. Sampai-sampai pimpinan saya lihat rombongan saya, pertama kali semuanya punya lampu enamdan pakaiannya berapa setel, pakaian rapeknya itu ada lima kainnya satin. Mitasi (renda) di jahit, pertama kalinya saya melas. Namanya kepingin punya rombongan sendiri. Terus ada tanggapan-tanggapan lancar terus. Nambah-nambah pakaian itu tinggal jalan nambahin kayak gitu.

3. Berapa total anggota dalam pementasan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan?

Jawab: semuanya, perlengkapan pemain, dan pemain malam dan pemetik lampu kurang lebih 42. Kalau malam, kalau gak ada tekhnis itu seperti hantu, harimau kalau ada sebagai bertapa mungkin ada mainan-mainan. Jadinya penonton itu tidak bosan tertarik terus.

4. Apakah kesenian tradisional Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo milik Bapak Sunjoto difungsikan untuk hiburan saja atau untuk ritual khusus lainnya?

Jawab: bisa di jadikan hiburan, saya sering di alun-alun, di desa ada di kasih tampilan dari kominfo. Sekarang namanya kominfo di ubah, kalau dulu infokom perubungan. Sekarang kominfo sering di balai desa kadang di balai kecamatan. Dan lagi, hajatan, di Surabaya tak tentu melalui pariwisata, gak tau sekarang itu di tangani dewan kesenian, gak tau sekarang. Kalau dulunya itu pariwisata yang menangani langsung surya pandowo di tampilkan sana. Kalau di Jakarta dulu pernah juga tapi temen saya dan saya juga yang mementaskan. Dan juga pernah di undang di acara menyambut bulan ramadhan di pasir putih Situbondo.

5. Bagaimana perkembangan, perubahan dan kesinambungan Kesenian Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo di Kecamatan Kapongan?

Jawab:

Terutama dalam bidang:

a. Dinamika dalang

Jawab: dalang yang menentukan jalannya pertunjukan dan mengisi suara para tokoh dalam cerita yang akan di pentaskan

b. Pemain dan anggotanya

Jawab: pemain dan anggotanya tidak bersuara dan selalu menggunakan topeng dan melakoni perannya bergerak, berkomunikasi, menari sesuai arahan dalangnya.

c. Perangkat pengiring

Jawab: awalnya, membaca do'a lalu dalang melakukan perannya dan di iringi dengan pengiring musik lalu para tokoh wayang melakukan intruksi yang di katakan oleh dalang.

d. Cerita atau lakonnya

Jawab: cerita yang akan dipentaskan sesuai dengan keinginan para tanggapan. Biasanya para tokoh wayang melakukan improvisasi untuk menghibur para penonton. Tokohnya,

e. Busana

Jawab: Dulu itu, pakaiannya yang digunakan masih kurang menarik dan masih pinjam atau nyewa. Kalau sekarang sudah bisa buat sendiri dan gak perlu pinjem atau nyewa lagi.

f. Bentuk pementasan

Jawab: bagian awal melakukan doa seperti membaca surat-surat pendek. Bagian tengah di iringi suara musik dan para tokoh wayang melakukan arahan sesuai dengan arahan dalang. Bagian akhir biasanya, berakhir dengan cerita bahagia dan di ucapkan salam perpisahan dan terimakasih.

g. Bahasa

Jawab: pementasan menggunakan bahasa madura dan bahasa nasional atau indonesia. Kecuali jika di undang dengan orang jawa, bahasanya menggunakan bahasa jawa.

### h. Organisasi

Jawab: para anggota tidak terikat dalam struktur organisasi, karena hanya menerima tanggapan saja. Dan kebanyakan anggota pengiring musik berumur 50 Tahun.



**b. Informan 2**

Nama : Anang Ma'ruf

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Sekretaris Desa Pokaan, Kapongan Situbondo

Alamat : Dusun karang kenik RT 01 RW 08, Kecamatan Kapongan

Pertanyaan

1. Apa saja kesenian yang ada di Desa Pokaan?

Jawab: kita mulai dari yang terkecil saja, kesenian hadrah itu yang sudah agak modern dan islami. Sedangkan kesenian yang lainnya itu ada kaya semacam wayang topeng tapi yang wayang topeng disini bedanya di Pokaan itu hanya para pelakunya saja sedangkan untuk komponennya itu sendiri itu ada di desa sebelah di desa di desa tetangga, seperti itu. Jadi disini para-para pelakunya saja. Disamping itu juga ada kesenian lain semacam perkumpulan pemuda itu biasanya di isi dengan pencak silat itukan juga sebuah kesenian. Itu yang setau saya, yang saat ini seperti itu.

2. Bagaimana peran pemerintah desa terhadap kesenian yang ada di desa Pokaan?

Jawab: mengenai peran pemerintah desa selama ini kita hanya membantu di promosinya saja, atau pengenalan kepada masyarakat jadi ketika mau pementasan mungkin secara tidak langsung ada warga kami itu yang mempromosikan lewat media sosial. Kalau dari pemerintah desa sendiri sebatas hanya memberi ijin artinya begini, setiap akan ada sebuah kegiatan besar, akan ada sebuah pertunjukan besar itu pasti harus ada ijin dulu jadi kita memfasilitasi ijin dimaksud seperti itu.

3. Ada banyak macam kesenian di desa Pokaan. Yang lebih sering di pentaskan ?

Jawab: kalau yang lebih viral saat ini itu, terletak pada seni hadrahnya seni budaya islami itu karna itu yang lagi ngetop sekarang. Sedangkan bagi kesenian wayang topeng sendiri itu kan sudah bahasanya itu sudah tergerus jamanlah, ketinggalan jaman. Toh, walaupun itu ada pementasan itu biasanya penikmatnya itu para

orang-orang sepepuh jaman dulu. Sedangkan yang remaja sekarang lebih cenderung ke arah kesenian yang modern itu yang lagi gebyar saat ini.

4. Bagaimana peran bapak dalam meningkatkan atau mengembangkan kesenian yang sudah jarang di pentaskan ?

Jawab: begini saja, kita pake bahasa saya atas nama pemerintah desa gitu ya. artinya ketika saya (kami) bantu berarti Pemdes mungkin selama ini kita bantu promosinya saja, artinya bagaimana mengupayakan kesenian ini tidak tenggelam sedangkan dari pendanaan itu sendiri kita untuk membantu secara dana itu tidak ada payung hukum yang mendasari bolehnya tidaknya kita membantu sebuah kesenian bisa begini kita belikan alat-alatnya tapi itu masih menjadi milik desa tidak menjadi milik mereka. Kadang mereka gak mau seperti itu. Jadi intinya, kita membantu mempromosikan saja.

**c. Informan 3**

Nama : Suciyati (tokoh masyarakat)

Usia : 43 Tahun

Pekerjaan : wiraswasta

Alamat : Kapongan, Situbondo

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang kesenian wayang topeng kerte surya pandowo?

Jawab: Pementasan Wayang Topeng yang ada di Kecamatan Kapongan. Dan saya sering liat pementasannya biasanya di tempat orang nikahan. Dan dulu pernah juga saya liat di alun-alun Situbondo.

2. Apa yang anda sukai dalam pementasan kesenian wayang topeng kerte surya pandowo?

Jawab: biasanya ceritanya itu ada nakula sadewa gitu. Dulu rame banyak yang lihat.

3. Sebagai masyarakat apa yang anda lakukan agar kesenian wayang topeng kerte surya pandowo dapat bertahan sampai sekarang?

Jawab: semoga tetap selalu berkembang jadi umum dan terkenal kesenian maupun daerahnya. Dan bisa memajukan kesenian yang ada di Situbondo.

4. Apakah setiap kali kesenian wayang topeng kerte surya pandowo tampil anda selalu melihat?

Jawab: saya jarang, kadang kalau dulu sering liat di acara pernikahan orang.

**d. Informan 4**

Nama : Fendi (tokoh masyarakat)

Usia : 53 Tahun

Pekerjaan : PNS

Alamat : Situbondo

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang kesenian wayang topeng kerte surya pandowo?

Jawab: pertunjukan wayang topeng yang bersuara dalangnya dan yang jadi tokohnya hanya memerankan gerak, komunikasi dan menari saja.

2. Apa yang anda sukai dalam pementasan kesenian wayang topeng kerte surya pandowo?

Jawab: para tokoh-tokohnya, kadang melakonkan sebuah cerita dengan sangat lucu dan tidak membosankan.

3. Sebagai masyarakat apa yang anda lakukan agar kesenian wayang topeng kerte surya pandowo dapat bertahan sampai sekarang?

Jawab: tetap melestarikan kesenian yang ada di Situbondo, dengan memberikan kesempatan para seniman untuk pentas lagi agar tidak tergerus oleh zaman. Karena mengingat zaman sudah modern internet sangat mudah di gunakan.

4. Apakah setiap kali kesenian wayang topeng kerte surya pandowo tampil anda selalu melihat?

Jawab: saya pernah lihat sekali di alun-alun Situbondo. Karena saya banyak kesibkan jadi saya Cuma bisa melihat sekali.

**e. Informan 5**

Nama : Mukhammad Nur Hidayat  
Usia : 52 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Alamat : Situbondo

Pertanyaan

1. Kesenian apa saja yang ada di Kabupaten Situbondo?

Jawab: ada kesenian ojung, kesenian musik tongtong, dan wayang topeng.

2. Apa yang anda ketahui kesenian Kerte di Kabupaten Situbondo?

Jawab: itu kan, wayang topeng Kerte dulunya itu, bukan orang asli sini. Itu orang asli madura tapi pindah ke situbondo. Nama aslinya bukan bapak Kerte itu, nama aslinya bapak “Wignyo”. Terus mengadakan wayang topeng gitu. Terus orang-orang manggil Bapak Wignyo sebagai Bapak Kerte dan di juluki pentasnya wayang topeng kerte gitu.

3. Apa yang mendorong Kesenian Wayang Topeng Kerte di Kabupaten Situbondo hingga bertahan sampai sekarang?

Jawab: ya mungkin karena sekarang lagi musim musik hadrah jadi masih bisa tertolong atau masih bisa berkembang sampai sekarang. Kan, pastinya setiap bulan ada yang tanggap meskipun satu atau dua kali tanggapan.

4. Bagaimana peran pemerintah dalam hal pelestarian Kesenian Wayang Topeng Kerte?

Jawab: biasanya, saat acara besar masih di pentaskan di alun-alun situbondo.

5. Tantangan apa saja yang dihadapi pemerintah dalam hal pelestarian Kesenian Wayang Topeng Kerte?

Jawab: teknologi semakin modern, membuat masyarakat malas menonton pementasan yang di adakan secara langsung.

**LAMPIRAN G : Peta Wilayah Penelitian**



Sumber : Situbondo dalam angka 2017

**LAMPIRAN H. Dokumentasi Penelitian**



Gambar 1. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Sunjoto

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 2. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Danang Ma'ruf

Sumber : Dokumentasi Peneliti

**LAMPIRAN I : Perlengkapan Wayang Topeng Kerte Surya Pandowo**



Gambar 1. Gatot Kaca

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 2. Krisna

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 3. Kala Senggri

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 4. Durna

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 5. Bagong

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 6. Ratu Buto

Sumber : Dokumntasi Peneliti



Gambar 7. Semar

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 8. Lesamana

Sumber : Dokumentai Peneliti



Gambar 9. Bima

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 10. Srikandi

Sumber : Dokumentasi Peneliti



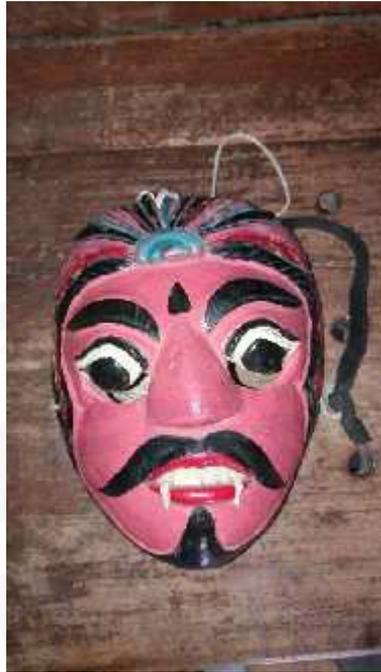
Gambar 11. Baladewo

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 12. Lawang Seto

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 13. Kologendono

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 14. Celana panjen

Sumber Dokumentasi Peneliti



Gambar 15. Samir arau sabuk  
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 16. Ikat pinggang  
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 17. Rapek  
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 18. Atribut prajurit

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 19. Indung

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 20. Ketuk kenong

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 21. Petit dan tengguk

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 22. Pemanggulan

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 23. Bajidur

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 24. Saron demung

Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 25. Salentem

Sumber : Wikipedia

